

THE EFFECT OF AUDIOVISUAL MEDIA EDUCATION ON THE IRON SUPPLEMENT TABLET (IST) CONSUMPTION BEHAVIOR OF ADOLESCENT GIRLS AT SMAN 2 KALIANDA SOUTH LAMPUNG REGENCY

Anastasia Siwi Utami¹, Dwi Yulia Maritasari^{2*}, Febria Listina³, Syiefa Renanda Surya⁴

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Mitra Indonesia, Indonesia
anastasiasiwitami21112@gmail.com¹, dwiylulia@umitra.ac.id^{2*}, febria@umitra.ac.id³,
syiefarenandasurya@umitra.ac.id⁴

**Corresponding author*

Received August 21, 2026; Revised Sept 18, 2026; Accepted Sept 21, 2026; Published Sept 24, 2026

ABSTRACT

The occurrence of anemia among adolescent girls is closely associated with low, irregular, or inadequate consumption of Iron Supplement Tablets (IST) due to a lack of knowledge about their proper use. The use of audiovisual media, which may present health information in a visual, interactive, and readily comprehensible way, is one potential strategy to solve this problem. This study aimed to determine the effect of audiovisual media-based education on the behavior of Iron Supplement Tablet (IST) consumption among adolescent girls at SMAN 2 Kalianda, South Lampung Regency. This study used a One Group Pretest–Posttest Design as part of a pre-experimental methodology. A sample of 35 participants was chosen as a single group without a control group, and the population comprised 288 female students in the tenth grade at SMAN 2 Kalianda, South Lampung Regency. A behavioral questionnaire was used to gather data, and the paired t-test was used for analysis. The findings demonstrated that teenage females had comparatively low levels of knowledge, attitudes, and behaviors about IST consumption prior to the intervention. Significant gains were seen in all three areas after audiovisual media-based instruction, as evidenced by a higher percentage of respondents in the good group. According to statistical analysis, among teenage girls at SMAN 2 Kalianda, audiovisual education significantly improved knowledge ($p < 0.001$), attitudes ($p < 0.001$), and IST consuming patterns ($p < 0.001$). It is advised that schools regularly use audiovisual materials for health education, especially in programs aimed at promoting the health of teenage girls.

Keywords: Education, audiovisual media, consumption behavior, iron supplement tablet (IST), adolescent girls.

ABSTRAK

Terjadinya anemia pada remaja putri erat kaitannya dengan rendahnya konsumsi atau ketidakteraturan dan ketidaktahuan dalam mengonsumsi Tablet Tambah darah (TTD). Penggunaan media audiovisual, yang mampu menyajikan informasi kesehatan secara visual, interaktif, dan mudah dipahami merupakan salah satu strategi potensial untuk mengatasi masalah ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi media audiovisual terhadap perilaku konsumsi tablet tambah darah (TTD) Remaja Putri di SMAN 2 Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini menggunakan desain One Group Pretest-Posttest sebagai bagian dari metodologi pra-eksperimen. Sampel sebanyak 35 peserta dipilih sebagai satu kelompok tunggal tanpa kelompok kontrol, dengan populasi yang mencakup 288 siswi kelas sepuluh di SMAN 2 Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner perilaku dan dianalisis dengan uji paired t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum intervensi, tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja putri terkait konsumsi TTD

tergolong rendah. Peningkatan signifikan terlihat pada ketiga aspek tersebut setelah pemberian edukasi berbasis media audiovisual, yang ditandai dengan meningkatnya persentase responden dalam kategori baik. Berdasarkan analisis statistik, edukasi audiovisual terbukti secara signifikan meningkatkan pengetahuan ($p < 0,001$), sikap ($p < 0,001$), dan tindakan konsumsi TTD ($p < 0,001$) pada remaja putri di SMAN 2 Kalianda. Disarankan agar pihak sekolah secara rutin menggunakan materi audiovisual untuk edukasi kesehatan, khususnya dalam program-program yang bertujuan meningkatkan kesehatan remaja putri.

Kata kunci: Edukasi, media audiovisual, perilaku konsumsi, Tablet Tambah Darah (TTD), remaja putri.

PENDAHULUAN

Seiring beranjak dewasa, remaja menjalani proses perkembangan pribadi. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyatakan bahwa remaja dikategorikan ke dalam salah satu dari tiga kelompok usia: remaja awal (10-14 tahun), remaja pertengahan (15-19 tahun), atau remaja akhir (20-24 tahun) (BKKBN, 2020). Mengingat remaja mencakup 25% dari populasi dunia, kesehatan mereka memegang peranan krusial dalam menentukan kesehatan generasi pekerja masa depan (Nurjanah et al., 2026). Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan yang paling rentan dialami oleh remaja putri. Kadar hemoglobin yang rendah (<12 g/dL), yang menghambat kemampuan tubuh dalam mengangkut oksigen, menjadi ciri utama gangguan ini (Salsabila & Kurniasari, 2024). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), anemia berdampak pada lebih dari 191 juta remaja putri di seluruh dunia. Dengan jumlah penderita lebih dari 7,5 juta jiwa, Indonesia menempati peringkat kedelapan dari sebelas negara di Asia (World Health Organization, 2024).

Kekurangan zat besi yang disebabkan oleh meningkatnya kebutuhan tubuh selama masa pertumbuhan serta hilangnya darah saat menstruasi umumnya menjadi penyebab anemia pada remaja. Kondisi ini dapat menimbulkan berbagai dampak merugikan, seperti penurunan produktivitas, rasa lelah, gangguan sistem kekebalan tubuh, dan berkurangnya fokus belajar. Anemia pada remaja putri juga dapat meningkatkan risiko masalah kehamilan jangka panjang, berat badan lahir rendah, perdarahan, bahkan kematian ibu dan bayi (Yunita et al., 2020). Pemerintah Indonesia telah meluncurkan program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) bagi remaja putri untuk mengatasi anemia. Tablet ini dianjurkan untuk dikonsumsi setiap hari guna memenuhi kebutuhan zat besi tubuh, karena mengandung 60 mg zat besi elemental dan 0,25 mg asam folat. Meskipun program ini telah dilaksanakan, tingkat kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi suplemen zat besi dan asam folat (TTD) mingguan masih rendah, yang menunjukkan bahwa tujuan program tersebut belum sepenuhnya tercapai (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi anemia pada kelompok usia 15–24 tahun adalah sebesar 15,5%, dengan angka kejadian 18% pada remaja putri dan 14,4% pada remaja putra (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2024). Menurut hasil skrining di 4.337 sekolah di Provinsi Lampung pada tahun 2022, tercatat 6.569 remaja putri mengalami anemia. Angka ini meningkat menjadi 11.311 pada

tahun 2023, atau 12,35% dari 91.590 remaja putri yang diperiksa. Data tersebut menunjukkan bahwa anemia pada remaja putri masih menjadi masalah kesehatan yang memerlukan penanganan dan pengelolaan berkelanjutan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Berdasarkan statistik dari Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, anemia pada remaja putri tetap menjadi masalah kesehatan yang perlu ditangani. Tingkat kejadian anemia tercatat sebesar 24,3% pada tahun 2021, turun menjadi 11,67% pada tahun 2022, kemudian meningkat menjadi 24,6% pada tahun 2023 (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2023). Variasi angka tersebut mengindikasikan perlunya penguatan upaya pencegahan anemia pada remaja putri, khususnya melalui peningkatan perilaku kesehatan dan pemahaman yang mendorong kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD).

Masalah ini juga terjadi di Kabupaten Lampung Selatan. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Selatan bulan Februari 2026 yang dihimpun dari berbagai Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas), sebanyak 1.751 (sekitar 13,65%) dari 12.826 remaja putri yang menjalani skrining terdeteksi menderita anemia, dengan tingkat keparahan mulai dari ringan hingga berat. Hasil ini menunjukkan bahwa anemia masih menjadi masalah kesehatan di Kabupaten Lampung Selatan yang memerlukan perhatian khusus (Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Selatan, 2026).

Kecamatan Kalianda, yang berada di wilayah kerja Puskesmas Way Urang, merupakan salah satu area yang menjadi perhatian khusus. Dalam skrining terhadap 135 remaja putri, ditemukan tujuh kasus anemia terdiri dari tiga kasus ringan, tiga kasus sedang, dan satu kasus berat yang mencerminkan prevalensi sebesar 5,19%. Hasil ini mengindikasikan perlunya peningkatan upaya pencegahan dan pengendalian anemia pada remaja putri, khususnya melalui perbaikan perilaku kesehatan dan peningkatan pemahaman mengenai penggunaan suplemen zat besi-asam folat (yang secara lokal dikenal sebagai Tablet Tambah Darah atau TTD).

Rendahnya kepatuhan dalam mengonsumsi suplemen zat besi-asam folat sangat berkaitan erat dengan kejadian anemia pada remaja putri. Banyak remaja putri tidak mengonsumsi suplemen sesuai anjuran karena kurangnya pemahaman mengenai manfaat, cara penggunaan yang tepat, serta pentingnya suplemen tersebut. Akibatnya, kebutuhan tubuh akan zat besi dan asam folat tidak terpenuhi secara optimal, sehingga meningkatkan risiko penurunan kadar hemoglobin dan timbulnya anemia. Risiko anemia pada remaja putri akan meningkat seiring dengan rendahnya kepatuhan dalam penggunaan suplemen. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

SMA Negeri 2 Kalianda dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik yang relevan dengan permasalahan anemia pada remaja putri. Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara terhadap 10 siswi, diketahui bahwa 70% diantaranya belum mengetahui fungsi Tablet Tambah Darah (TTD) sebagai pencegahan anemia dan belum mengonsumsinya sesuai dengan aturan yang dianjurkan. Ketidakepatuhan tersebut ditunjukkan oleh kebiasaan tidak mengonsumsi TTD secara rutin, sering lupa mengonsumsi TTD, atau hanya mengonsumsi TTD ketika tablet tersedia di sekolah. Selain rendahnya pengetahuan dan perilaku konsumsi TTD,

ditemukan pula permasalahan dalam distribusi dan ketersediaan TTD. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah, TTD belum didistribusikan secara rutin oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Selatan maupun Puskesmas Way Urang ke lingkungan SMAN 2 Kalianda, sehingga menyulitkan siswi untuk menerima suplemen tambah darah (TTD) secara rutin. Keadaan ini dapat menghambat keberhasilan program konsumsi TTD bagi remaja putri.

Perubahan perilaku terkait kesehatan seperti peningkatan pengetahuan, pembentukan sikap yang baik, dan penerapan tindakan yang mendukung kesehatan dapat menjadi upaya untuk mencegah anemia (Hutapea & Siagian, 2024). Menurut teori perilaku kesehatan Green & Kreuter (2005), pengetahuan dan sikap merupakan faktor predisposisi yang memengaruhi pembentukan perilaku kesehatan. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan menjadi strategi untuk memperbaiki pola konsumsi TTD dan memperkuat faktor-faktor tersebut.

Perkembangan teknologi informasi telah mendorong penggunaan berbagai media, khususnya media audiovisual, untuk menyampaikan pendidikan kesehatan. Media ini memungkinkan informasi ditangkap secara bersamaan oleh indra penglihatan dan pendengaran melalui perpaduan suara dan gambar. Media audiovisual memungkinkan penyajian materi dengan kombinasi suara, gambar, teks, dan gerakan secara simultan, sehingga informasi menjadi lebih nyata dan mudah dipahami dibandingkan dengan metode pendidikan yang hanya mengandalkan komunikasi lisan atau media cetak (Setiyawan, 2020). Media audiovisual mendukung promosi kesehatan dengan menyajikan informasi secara lebih menarik, mudah dipahami, dan mudah diakses oleh sasaran (Widianti et al., 2024). Media audiovisual merupakan sarana yang sangat baik untuk memberikan pendidikan kesehatan kepada remaja karena melibatkan komponen visual dan auditori secara bersamaan, sehingga pesan menjadi jelas dan mampu menarik perhatian audiens. Selain itu, media yang menarik dapat meningkatkan motivasi sasaran untuk memperhatikan dan mengikuti proses edukasi (Limin & Kundiman, 2023). Karakteristik tersebut sesuai dengan remaja putri yang dekat dengan penggunaan media digital, sehingga audiovisual dinilai relevan untuk menyampaikan informasi mengenai manfaat, cara konsumsi, dan pentingnya konsumsi TTD secara teratur. Dengan demikian, media audiovisual dipilih karena memungkinkan penyampaian materi TTD secara lebih variatif melalui kombinasi suara dan visual, sehingga diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman serta mendukung perubahan perilaku konsumsi TTD pada remaja putri.

Peningkatan pengetahuan ini diharapkan dapat mendorong sikap yang lebih positif terhadap penggunaan suplemen Tablet Tambah Darah (TTD) yang mengandung zat besi dan asam folat serta pada akhirnya membantu perubahan menuju pola konsumsi yang dianjurkan. Oleh karena itu, edukasi melalui media audiovisual bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku yang mendasari tindakan konsumsi TTD, di samping meningkatkan pengetahuan (Yanniarti et al., 2024). Dalam hal ini, media audiovisual sangat relevan sebagai sarana pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik remaja putri dan media ini diharapkan dapat mendorong perubahan gaya hidup sehat yang ditujukan

untuk mencegah anemia.

Berbagai penelitian yang melibatkan remaja putri menunjukkan bahwa media audiovisual dapat meningkatkan perilaku dan pengetahuan terkait kesehatan. Studi Deviana (2023) di SMA Al Islam 1 Surakarta menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis video lebih efektif dibandingkan penyebaran *leaflet* dalam meningkatkan kesadaran remaja putri mengenai penggunaan TTD. Afriza (2024) menemukan bahwa setelah menerima pembelajaran berbasis video, siswa di MAS Amaliyah Sunggal menunjukkan perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan kepatuhan konsumsi TTD. Selain itu, penelitian oleh Mulansari et al. (2024) menemukan bahwa dalam hal meningkatkan sikap dan pemahaman siswa mengenai penggunaan TTD, media video lebih unggul dibandingkan *leaflet*. Hasil-hasil ini menunjukkan potensi media audiovisual sebagai sarana edukasi kesehatan bagi remaja putri, khususnya dalam mendorong kebiasaan konsumsi TTD.

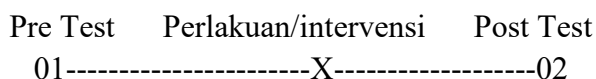
Meskipun sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa media audiovisual dapat meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan konsumsi TTD, sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan di berbagai lokasi berbeda dan cenderung berfokus hanya pada aspek pengetahuan atau kepatuhan saja. Keterbatasan tersebut mengindikasikan kurangnya penelitian komprehensif yang mengkaji pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja putri terkait penggunaan TTD di Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini bersifat inovatif karena menggunakan intervensi edukasi audiovisual yang ditujukan bagi remaja putri di SMAN 2 Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan, untuk mengkaji ketiga aspek perilaku tersebut secara bersamaan. Penelitian ini berfokus pada perubahan simultan dalam pengetahuan, sikap, dan tindakan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) sebelum dan sesudah pemberian edukasi audiovisual, berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, sikap, atau kepatuhan ataupun pada perbandingan berbagai media edukasi. Selain itu, konteks spesifik di SMAN 2 Kalianda yang ditandai dengan rendahnya tingkat pemahaman dan konsumsi serta distribusi tablet TTD yang tidak efisien, menghadirkan situasi permasalahan yang berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya. Mengingat karakteristik unik lokasi penelitian ini, diharapkan penelitian ini menghasilkan data empiris yang relevan mengenai penggunaan media audiovisual untuk mendorong perubahan perilaku konsumsi tablet TTD di kalangan remaja putri.

Berdasarkan konteks tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh edukasi melalui media audiovisual terhadap perilaku konsumsi tablet TTD yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan pada remaja putri di SMAN 2 Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini diharapkan dapat mendukung perancangan inisiatif promosi kesehatan bagi remaja putri, khususnya terkait penggunaan media audiovisual sebagai sarana edukasi konsumsi tablet TTD. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi institusi pendidikan, tenaga kesehatan, dan pembuat kebijakan dalam menyusun program edukasi kesehatan yang menarik, mudah dipahami, serta sesuai dengan karakteristik remaja putri. Sebagai bagian dari upaya pencegahan anemia pada remaja putri, penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran,

menumbuhkan sikap positif, dan mendorong perubahan perilaku terkait konsumsi tablet TTD secara rutin.

METODE PENELITIAN

Desain *One-Group Pretest-Posttest* merupakan desain pra-eksperimental yang digunakan dalam penelitian kuantitatif ini. Dalam desain ini, satu kelompok responden diukur sebelum intervensi (*pretest*), diberikan edukasi mengenai anemia dan penggunaan tablet tambah darah (TTD) melalui media audiovisual, dan kemudian menjalani pengukuran lanjutan (*posttest*). Ketidadaan kelompok kontrol sebagai pembanding menyebabkan perubahan yang teramati tidak dapat sepenuhnya diatribusikan pada intervensi audiovisual tersebut, meskipun desain ini memungkinkan pengukuran perubahan sebelum dan sesudah intervensi. Hal ini dikarenakan adanya kemungkinan pengaruh dari faktor-faktor lain di luar cakupan penelitian. Berikut adalah ilustrasi desain penelitian tersebut:



Gambar 1. Gambar Rancangan Penelitian

Keterangan:

O₁ : Pengukuran perilaku konsumsi TTD sebelum perlakuan/intervensi (*pretest*)

X : Intervensi atau tindakan (edukasi) mengenai anemia dan konsumsi TTD menggunakan media audiovisual.

O₂ : Pengukuran perilaku konsumsi TTD setelah intervensi (*posttest*).

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. Populasi penelitian mencakup seluruh siswi Kelas X di sekolah tersebut yang berjumlah 288 orang. Ukuran sampel dihitung menggunakan rumus Lemeshow, yang menghasilkan jumlah minimal 32 responden. Jumlah sampel kemudian ditambah menjadi 35 responden untuk mengantisipasi kemungkinan *dropout* sebesar 10%. Metode *purposive sampling* digunakan untuk memilih partisipan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan peneliti. Kriteria inklusi mencakup siswi aktif Kelas X SMA Negeri 2 Kalianda yang telah mengalami menarke dan bersedia berpartisipasi. Siswi yang belum mengalami menstruasi serta mereka yang tidak bersedia menyelesaikan seluruh rangkaian prosedur penelitian tidak disertakan dalam penelitian ini (kriteria eksklusi).

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur, baik sebelum maupun sesudah intervensi. Tiga dimensi perilaku konsumsi tablet tambah darah (TTD) dinilai, yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan. Kuesioner pengetahuan terdiri dari sepuluh pertanyaan tertutup mengenai anemia dan penggunaan TTD yang memerlukan jawaban "benar" atau "salah". Kuesioner sikap memuat sepuluh pernyataan mengenai manfaat, kepatuhan, dan pentingnya konsumsi TTD, dengan menggunakan skala Likert yang

berkisar dari "sangat setuju" hingga "sangat tidak setuju". Kuesioner tindakan mencakup sepuluh butir pertanyaan mengenai kepatuhan, cara konsumsi TTD serta perilaku konsumsi makanan bergizi untuk pencegahan anemia, dengan tiga pilihan jawaban: "sering", "kadang-kadang", dan "tidak pernah".

Instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan. Uji korelasi *Product Moment* digunakan untuk menilai validitas, dengan kriteria $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,3494). Nilai r yang diperoleh untuk variabel pengetahuan, sikap, dan tindakan masing-masing berkisar antara 0,939–0,997, 0,458–0,774, dan 0,542–0,721; hal ini menunjukkan bahwa seluruh butir instrumen pada variabel pengetahuan, sikap, dan tindakan dinyatakan valid. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan *Cronbach's Alpha*, dengan hasil sebesar 0,996 untuk variabel pengetahuan, 0,827 untuk variabel sikap, dan 0,816 untuk variabel tindakan. Karena nilai seluruh instrumen melampaui ambang batas *Cronbach's Alpha* $> 0,70$, maka semuanya dianggap reliabel. Selanjutnya, uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dilakukan untuk menentukan uji statistik yang tepat. Hasilnya menunjukkan bahwa data terdistribusi normal, dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 untuk pengetahuan ($p = 0,679$), sikap ($p = 0,200$), dan tindakan ($p = 0,210$). Berdasarkan temuan tersebut, *Paired Sample t-test* digunakan untuk menganalisis perbedaan antara skor *pretest* dan *posttest*. Intervensi dilakukan dengan menggunakan video edukasi audiovisual mengenai pencegahan anemia dan konsumsi tablet TTD. Video tersebut dibuat sendiri oleh peneliti dengan bantuan penyuntingan dari Dinas Komunikasi dan Informatika (Diskominfo). Setiap sesi berlangsung selama sekitar 15 hingga 30 menit, yang terdiri dari penayangan video berdurasi ± 3 menit dan sesi tanya jawab singkat. Intervensi dilaksanakan selama dua minggu dalam total empat sesi dua sesi pada minggu pertama dan dua sesi pada minggu kedua. Materi yang disampaikan mencakup pencegahan anemia, pengenalan tablet TTD, manfaat penggunaan TTD bagi remaja putri, serta cara konsumsi yang dianjurkan. Setelah penayangan video pada setiap sesi, terdapat kesempatan tanya jawab singkat untuk memastikan peserta memahami informasi yang disampaikan.

Untuk menemukan calon responden yang memenuhi kriteria penelitian, peneliti terlebih dahulu mengurus izin penelitian dan bekerja sama dengan SMA Negeri 2 Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. Calon responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, tata cara pengisian kuesioner tentang perilaku konsumsi tablet TTD dan edukasi berbasis audiovisual, serta informasi mengenai manfaat, risiko, kerahasiaan data, dan kebebasan mereka untuk menolak atau menghentikan partisipasi tanpa konsekuensi apa pun. Formulir persetujuan setelah penjelasan (*informed consent*) digunakan untuk memperoleh persetujuan sukarela dari responden yang bersedia berpartisipasi. Identitas individu tidak diungkapkan dalam hasil penelitian, dan anonimitas responden tetap dijaga. Komite Etik Penelitian Universitas Mitra Indonesia memberikan persetujuan etik untuk penelitian ini dengan nomor izin S.25/146/FKES10/2026. Langkah selanjutnya adalah melakukan pengukuran awal (*pretest*) menggunakan kuesioner untuk menentukan skor awal pengetahuan, sikap, dan tindakan terkait penggunaan tablet TTD. Setelah *pretest*, responden mengikuti empat sesi edukasi audiovisual selama dua minggu, dengan

pembagian dua sesi pada minggu pertama dan dua sesi pada minggu kedua. Minggu pertama mencakup penayangan video instruksional pertama dan kedua, sedangkan minggu kedua menampilkan video ketiga dan keempat yang berfungsi sebagai tinjauan materi. Sesi tanya jawab singkat diadakan setelah setiap penayangan video. Untuk menilai perubahan skor pengetahuan, sikap, dan tindakan terkait konsumsi tablet TTD, dilakukan penilaian akhir (*posttest*) pada minggu ketiga setelah seluruh sesi selesai, dengan menggunakan kuesioner yang sama seperti pada *pretest*. Setelah data terkumpul, data tersebut diberi kode, dimasukkan ke dalam perangkat lunak pengolah data, dan diperiksa kembali untuk memastikan tidak ada kesalahan dalam pemasukan data.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden serta distribusi pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait konsumsi tablet TTD sebelum dan selama intervensi. Analisis bivariat digunakan untuk membandingkan pengetahuan, sikap, dan tindakan terkait penggunaan tablet TTD sebelum dan sesudah intervensi edukasi audiovisual. Uji *Paired Sample T-Test* dengan ambang batas signifikansi $\alpha = 0,05$ digunakan untuk analisis bivariat karena hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Perbedaan yang signifikan antara hasil pengukuran yang diperoleh sebelum dan sesudah pemberian edukasi berbasis media audiovisual ditunjukkan oleh nilai p kurang dari 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Univariat Pengaruh Pemberian Edukasi Audiovisual

Hasil analisis univariat ini menyajikan ringkasan skor rata-rata pengetahuan, sikap, dan perilaku konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) pada siswi SMA Negeri 2 Kalianda, baik sebelum (*pretest*) maupun sesudah (*posttest*) pelaksanaan intervensi menggunakan media audiovisual. Analisis ini dilakukan untuk mengidentifikasi perubahan nilai rata-rata pada setiap variabel, sekaligus menjadi dasar untuk mengevaluasi dampak dari intervensi yang telah diterapkan.

Tabel 1. Gambaran Pengaruh Pemberian Audiovisual

Variabel	Mean	Standar Deviasi	Min	Max
Pengetahuan				
Pretest	5,31	1,18	3	8
Posttest	7,80	0,90	7	10
Sikap				
Pretest	22,43	1,47	21	25
Posttest	32,14	1,11	31	34
Tindakan Konsumsi TTD				
Pretest	16,83	1,39	15	19
Posttest	25,29	1,21	23	27

Tabel 1 menunjukkan bahwa skor rata-rata variabel pengetahuan meningkat dari 5,31 pada *pretest* menjadi 7,80 pada *posttest*. Selain itu, skor maksimum meningkat dari

8 menjadi 10 dan skor minimum meningkat dari 3 menjadi 7. Standar deviasi turun dari 1,18 menjadi 0,90 setelah intervensi, yang mengindikasikan berkurangnya fluktuasi dalam tingkat pengetahuan responden. Skor rata-rata untuk variabel sikap meningkat dari 22,43 pada *pretest* menjadi 32,14 pada *posttest*. Sementara skor tertinggi naik dari 25 menjadi 34, skor minimum berubah dari 21 menjadi 31. Dibandingkan dengan tahap pra-intervensi, standar deviasi turun dari 1,47 menjadi 1,11, yang menunjukkan bahwa pendapat responden menjadi lebih konsisten setelah terpapar media audiovisual. Skor rata-rata untuk variabel perilaku konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) meningkat dari 16,83 pada *pretest* menjadi 25,29 pada *posttest*. Skor tertinggi naik dari 19 menjadi 27, sedangkan skor minimum berubah dari 15 menjadi 23. Selain itu, standar deviasi turun dari 1,39 menjadi 1,21, yang mengindikasikan bahwa setelah intervensi, tindakan mengonsumsi TTD responden cenderung menjadi lebih seragam.

Analisis Bivariat Pengaruh Pemberian Edukasi Audiovisual

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui apakah intervensi media audiovisual memengaruhi tingkat pengetahuan, sikap, dan pola konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) pada responden di SMA Negeri 2 Kalianda. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) intervensi menggunakan uji statistik *Paired Sample t-test* pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Hasil analisis tersebut digunakan untuk menilai apakah terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor rata-rata sebelum dan sesudah intervensi.

Tabel 2. Pengaruh Pemberian Audiovisual

Variabel	Mean Pretest $\pm$ SD	Mean Posttest $\pm$ SD	Selisih Mean	t	95% CI	p- value	Effect Size (Cohen's d)
Pengetahuan	5,31 $\pm$ 1,18	7,80 $\pm$ 0,90	2,49	16,08	3,057 s.d. 3,943 8,751	<0,001	2,72
Sikap	22,43 $\pm$ 1,47	32,14 $\pm$ 1,11	9,71	20,79	s.d. 10,649 7,665	<0,001	3,51
Tindakan Konsumsi TTD	16,83 $\pm$ 1,39	25,29 $\pm$ 1,21	8,46	20,67	s.d. 9,335	<0,001	3,49

Hasil analisis bivariat, sebagaimana disajikan dalam Tabel 2, menunjukkan peningkatan skor rata-rata untuk semua variabel setelah pemberian instruksi menggunakan media audiovisual. Dengan selisih rata-rata sebesar 2,49, skor rata-rata variabel pengetahuan meningkat dari 5,31 $\pm$ 1,18 pada saat *pretest* menjadi 7,80 $\pm$ 0,90 pada saat *posttest*. Hasil uji menunjukkan besaran efek (*effect size*) yang relatif besar ($d = 2,72$) dan perbedaan yang signifikan secara statistik ($t = 16,08$; 95% CI = 3,057 hingga 3,943; $p < 0,001$). Dengan selisih rata-rata sebesar 9,71, skor rata-rata variabel sikap meningkat dari 22,43 $\pm$ 1,47 menjadi 32,14 $\pm$ 1,11. Hasil uji menunjukkan besaran efek

yang relatif besar ($d = 3,51$) dan perbedaan yang signifikan ($t = 20,79$; 95% CI = 8,751 hingga 10,649; $p < 0,001$). Sejalan dengan hal tersebut, skor rata-rata untuk variabel perilaku konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) meningkat dari $16,83 \pm 1,39$ menjadi $25,29 \pm 1,21$, dengan selisih rata-rata sebesar 8,46. Analisis menunjukkan besaran efek yang sangat besar ($d = 3,49$) dan perbedaan yang signifikan ($t = 20,67$; 95% CI = 7,665 hingga 9,335; $p < 0,001$).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku konsumsi TTD mengalami peningkatan setelah menerima edukasi melalui media audiovisual, dimana ketiga variabel tersebut menunjukkan besaran dampak yang sangat substansial. Namun, karena penelitian ini menggunakan *desain one-group pretest-posttest* tanpa kelompok kontrol, data menunjukkan adanya perubahan yang nyata setelah intervensi, namun tidak dapat dipastikan secara mutlak bahwa seluruh perubahan tersebut disebabkan semata-mata oleh instruksi audiovisual.

Pembahasan

Gambaran Distribusi dan Ketersediaan TTD di Sekolah

Hasil penelitian dari 35 siswi menunjukkan seluruh siswi menyatakan tidak pernah menerima pendistribusian TTD dari Dinas Kesehatan maupun Puskesmas di sekolah. Hal ini diperkuat dengan keterangan pihak sekolah bahwa belum ada surat edaran maupun jadwal rutin pembagian TTD dari pihak kesehatan. Meskipun demikian, skor tindakan konsumsi TTD meningkat setelah diberikan edukasi media audiovisual. Tindakan konsumsi TTD dalam penelitian ini diukur menggunakan kuesioner berdasarkan laporan responden (*self-report*), sehingga tidak dilakukan pengamatan atau verifikasi langsung terhadap konsumsi TTD. Penelitian ini juga tidak mengidentifikasi sumber TTD yang diperoleh responden di luar sekolah. Oleh karena itu, peningkatan skor tindakan menunjukkan perubahan perilaku yang dilaporkan responden setelah edukasi, bukan bukti konsumsi TTD yang diverifikasi secara langsung.

Temuan tersebut sejalan dengan Nisa et al. (2023) yang menempatkan komunikasi dan sumber daya sebagai faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan suatu program. Ketersediaan TTD merupakan bagian dari sumber daya yang harus dipenuhi agar program dapat diimplementasikan secara efektif. Dalam konteks penelitian ini, belum adanya distribusi TTD secara rutin melalui sekolah menunjukkan adanya keterbatasan akses terhadap salah satu sumber daya program. Meskipun edukasi mampu meningkatkan pengetahuan dan skor tindakan yang dilaporkan responden, keberlanjutan perilaku konsumsi TTD tetap memerlukan dukungan ketersediaan dan akses terhadap TTD.

Pada pelaksanaan program, Dinas Kesehatan memiliki peran dalam perencanaan, penyediaan, koordinasi, dan pengawasan program TTD di wilayah kerja, sedangkan Puskesmas berperan dalam menindaklanjuti program melalui koordinasi dengan sekolah, distribusi TTD, pemberian edukasi, serta pemantauan pelaksanaannya. Sementara itu, pihak sekolah memiliki peran sebagai pelaksana di tingkat sasaran dengan memastikan TTD yang diterima dapat diberikan kepada siswi secara teratur serta melakukan pemantauan konsumsi. Belum adanya surat edaran dan jadwal pembagian TTD

menunjukkan bahwa koordinasi dan mekanisme distribusi TTD antara pihak kesehatan dan sekolah masih perlu diperkuat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi konsumsi TTD tidak cukup hanya dilakukan melalui peningkatan pengetahuan siswi, tetapi juga memerlukan dukungan sistem yang menjamin ketersediaan dan akses terhadap TTD. Sinergi antara Dinas Kesehatan, Puskesmas, dan sekolah menjadi penting agar distribusi TTD dapat dilakukan secara terjadwal, berkesinambungan, dan tepat sasaran. Dengan adanya dukungan tersebut, perubahan perilaku yang telah dilaporkan setelah edukasi diharapkan dapat dipertahankan dan diterapkan dalam konsumsi TTD secara nyata.

Pengaruh Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemberian edukasi kepada siswi di SMA Negeri 2 Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan, menggunakan media audiovisual secara signifikan meningkatkan pemahaman mereka mengenai konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD). Setelah intervensi, skor pengetahuan meningkat dari 5,31 menjadi 7,80, dengan selisih sebesar 2,49. Peningkatan ini signifikan secara statistik ($t = 16,08$; 95% CI 3,057 hingga 3,943; $p < 0,001$). Ukuran efek (*Cohen's d* = 2,72) menunjukkan efek yang sangat besar, yang mengindikasikan bahwa perubahan tersebut memiliki besaran yang signifikan sekaligus bermakna secara statistik. Peningkatan pengetahuan ini menunjukkan bahwa pemahaman siswi mengenai anemia dan penggunaan tablet TTD membaik setelah menerima edukasi audiovisual. Hasil ini menyiratkan bahwa siswa lebih mampu memahami informasi tentang anemia dan tablet TTD ketika informasi tersebut disajikan menggunakan sarana audiovisual. Informasi mengenai manfaat tablet TTD, cara konsumsi yang tepat, dan pentingnya kepatuhan minum tablet dapat dipahami dengan lebih baik jika disajikan melalui kombinasi musik, visual, dan penjelasan. Dalam penelitian ini, media audiovisual digunakan bukan sekadar sebagai sarana penyebaran informasi, melainkan juga sebagai cara untuk menarik perhatian responden terhadap materi yang disampaikan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Yulianti et al. (2026), yang menemukan bahwa sikap dan pemahaman remaja putri mengenai penggunaan tablet TTD meningkat secara signifikan melalui pembelajaran berbasis video atau video animasi. Selain itu, Purba et al. (2025) menemukan bahwa pada siswi SMA, penggunaan media video menghasilkan peningkatan pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan tingkat sebelum intervensi. Hasil-hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan materi video atau audiovisual dapat membantu remaja putri meningkatkan pengetahuan mereka tentang penggunaan tablet TTD. Penggunaan media audiovisual sebagai strategi edukasi kesehatan bagi remaja putri terkait penggunaan tablet TTD merupakan titik kesamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini. Namun, terdapat perbedaan dalam variabel target dan teknik penelitian yang digunakan. Sementara penelitian terdahulu umumnya mengevaluasi pengetahuan atau sikap saja, penelitian ini secara bersamaan mengkaji pengetahuan, sikap, dan tindakan. Selain itu, penelitian ini menggunakan desain *one-group pretest-posttest* yang melibatkan siswi kelas sepuluh di SMA Negeri 2 Kalianda untuk

menunjukkan perubahan dalam konsumsi tablet tambah darah (TTD) setelah pemberian intervensi audiovisual. Hasil ini mendukung potensi media audiovisual sebagai sarana edukasi untuk meningkatkan pengetahuan serta perilaku kesehatan remaja putri terkait konsumsi TTD dan pencegahan anemia.

Karakteristik media audiovisual, yang memadukan aspek visual dan audio dalam penyampaian informasi, berperan penting dalam peningkatan pengetahuan yang teramati dalam penelitian ini. Perhatian remaja putri dapat lebih mudah menarik perhatian, dan informasi mengenai anemia serta penggunaan TTD menjadi lebih mudah diterima dan dipahami berkat kombinasi grafis, teks, audio, dan penjelasan yang disajikan. Proses pemahaman dan retensi informasi kesehatan didukung oleh penyampaian informasi yang lebih konkret dan sistematis melalui presentasi audiovisual (Mulansari et al., 2024). Oleh karena itu, peningkatan skor pengetahuan pasca-intervensi mengindikasikan bahwa media audiovisual berpotensi menjadi metode yang efektif untuk memberikan edukasi kesehatan kepada remaja putri. Namun, desain *one-group pretest-posttest* perlu diperhatikan saat menafsirkan peningkatan ini; dengan demikian, perubahan skor tersebut tidak dapat sepenuhnya diatribusikan hanya kepada intervensi audiovisual semata.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media audiovisual dapat menjadi sarana edukasi yang bermanfaat bagi remaja putri mengenai anemia dan penggunaan TTD, sebagaimana tercermin dari peningkatan skor pengetahuan setelah intervensi. Peningkatan pengetahuan ini menjadi landasan penting untuk mendorong sikap dan perilaku kesehatan yang lebih positif. Oleh karena itu, sekolah dapat mengoptimalkan penggunaan media audiovisual dalam kegiatan edukasi kesehatan rutin bekerja sama dengan tenaga kesehatan, khususnya dari Puskesmas untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang pencegahan anemia dan konsumsi TTD.

Pengaruh Media Audiovisual Terhadap Sikap

Temuan penelitian menunjukkan bahwa setelah menerima penyuluhan menggunakan media audiovisual, siswi di SMA Negeri 2 Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan, memiliki pandangan yang lebih optimis. Skor rata-rata sikap responden meningkat dari 22,43 pada *pre-test* menjadi 32,14 pada post-test, yang menunjukkan selisih rata-rata sebesar 9,71. Terdapat perubahan yang signifikan secara statistik ($t = 20,79$; 95% CI 8,751 hingga 10,649; $p < 0,001$). Besarnya perubahan penilaian sikap setelah intervensi ditunjukkan oleh nilai *Cohen's d* sebesar 3,51, yang mengindikasikan ukuran efek yang sangat besar. Peningkatan penilaian sikap ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi kepada responden mengenai suplemen tambah darah (TTD) dan anemia tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka, tetapi juga menumbuhkan pandangan yang lebih positif terhadap penggunaan TTD. Siswi lebih mampu memahami alasan di balik konsumsi suplemen ini ketika mereka mendapatkan informasi mengenai manfaat TTD, bahaya anemia, dan pentingnya konsumsi TTD secara rutin. Pengetahuan ini menjadi dasar bagi terbentuknya penerimaan dan sikap positif terhadap tindakan konsumsi TTD.

Hasil ini diperkuat oleh penelitian Afriza (2024), yang menemukan bahwa setelah menonton film edukasi, pandangan remaja putri terhadap penggunaan TTD meningkat hingga 94,9%. Purba et al. (2025) menunjukkan hasil serupa, yang memperlihatkan bahwa media audiovisual khususnya video animasi berpengaruh terhadap peningkatan sikap remaja putri mengenai penggunaan TTD. Kesimpulan penelitian ini, bahwa media audiovisual dapat menjadi sarana edukasi yang efektif untuk mendorong sikap positif terkait penggunaan TTD, didukung oleh penelitian-penelitian terdahulu tersebut.

Sikap merupakan salah satu dimensi afektif perilaku yang berkaitan dengan emosi. Sikap adalah kecenderungan untuk bertindak, bukan tindakan atau aktivitas yang nyata itu sendiri. Sikap merupakan kondisi kesiapan atau kecenderungan untuk bertindak, merespons, atau berperilaku secara positif maupun negatif terhadap suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2018). Pengetahuan individu membentuk sikap mereka, yang pada gilirannya dibentuk oleh pengalaman dan proses pembelajaran. Sebagai penghubung antara perilaku nyata (*psychomotor*) dan pengetahuan (*cognitive*), sikap memegang peranan yang sangat penting. Sikap positif terhadap kesehatan umumnya ditunjukkan oleh mereka yang memiliki informasi yang memadai (Azwar, 2020).

Berdasarkan temuan studi ini, pemberian edukasi kepada remaja putri mengenai anemia dan penggunaan tablet Tambah Darah (TTD) yang mengandung zat besi dan asam folat dapat meningkatkan penerimaan mereka terhadap program suplementasi TTD. Edukasi audiovisual dapat melengkapi inisiatif promosi kesehatan berbasis sekolah pada tingkat program dengan memperkuat pemahaman dan penerimaan remaja mengenai pentingnya konsumsi TTD secara rutin sebagai upaya pencegahan anemia. Melalui kerja sama antara sekolah, Puskesmas, dan tenaga kesehatan, pelaksanaan edukasi dapat diintegrasikan dengan distribusi TTD serta pemantauan konsumsinya, sehingga menjamin keberlanjutan edukasi baik selama maupun setelah intervensi awal. Namun, temuan ini perlu disikapi dengan hati-hati karena studi hanya melibatkan responden dari satu sekolah dan menggunakan desain *one-group pretest-posttest* tanpa kelompok kontrol. Akibatnya, hasil studi tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh remaja putri, dan intervensi audiovisual tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya faktor penyebab perubahan sikap yang teramati. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut dengan ukuran sampel yang lebih besar, melibatkan lebih banyak sekolah, serta menyertakan kelompok kontrol untuk memperoleh informasi yang lebih kuat mengenai efektivitas media audiovisual dalam mempromosikan program suplementasi TTD dan pencegahan anemia di kalangan remaja.

Pengaruh Media Audiovisual Terhadap Tindakan Konsumsi TTD

Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswi di SMA Negeri 2 Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan, meningkatkan penggunaan tablet Tambah Darah (TTD) setelah menerima penyuluhan melalui media audiovisual. Dengan selisih rata-rata sebesar 8,46, skor rata-rata tindakan meningkat dari 16,83 pada *pre-test* menjadi 25,29 pada *post-test*. Perbedaan yang signifikan ($t = 20,67$; 95% CI 7,665 hingga 9,335; $p < 0,001$) ditemukan melalui analisis *paired t-test* dengan arah pengurangan *posttest – pretest*,

dengan nilai *Cohen's d* sebesar 3,49, yang mengindikasikan ukuran efek yang sangat besar. Peningkatan ini menunjukkan bahwa, sebagaimana terlihat dari kuesioner, penyuluhan audiovisual tidak hanya mengubah pengetahuan dan sikap, tetapi juga tindakan mengonsumsi TTD. Materi penyuluhan yang mencakup pola konsumsi, manfaat, kepatuhan, dan perilaku pencegahan anemia memberikan panduan yang lebih jelas kepada siswa mengenai tindakan yang perlu dilakukan. Akibatnya, penilaian tindakan konsumsi TTD yang lebih baik pada responden tampaknya berkaitan dengan peningkatan pengetahuan dan sikap setelah kegiatan tersebut. Hasil ini mencerminkan perubahan perilaku sebagaimana dinyatakan atau dipersepsikan oleh responden setelah sesi edukasi, bukan bukti empiris mengenai peningkatan langsung dalam konsumsi TTD yang sebenarnya.

Penelitian oleh Handayani et al. (2024), yang menyatakan bahwa penyuluhan menggunakan media video berhasil meningkatkan komitmen remaja terhadap penggunaan tablet TTD, mendukung kesimpulan ini. Dibandingkan dengan strategi pengajaran yang hanya menggunakan bahasa lisan, media video dapat meningkatkan fokus dan keterlibatan remaja dalam proses pembelajaran dengan memadukan suara, tindakan, dan gambar. Hal ini penting karena remaja cenderung lebih terbuka terhadap pengetahuan yang disampaikan melalui media interaktif yang mencerminkan perkembangan teknologi terkini.

Tindakan ini melibatkan transformasi pengetahuan dan sikap yang telah dimiliki seseorang menjadi perilaku yang dapat diamati atau tindakan nyata (*overt behaviour*). Dalam konteks perilaku kesehatan, tindakan atau *practice* mengacu pada tahapan setelah seseorang memperoleh sikap dan pengetahuan mengenai fakta-fakta kesehatan. Oleh karena itu, peningkatan penggunaan Tablet Tambah Darah (TTD) dapat dipandang sebagai perwujudan sikap dan informasi yang diperoleh melalui edukasi ke dalam tindakan kesehatan sehari-hari (Notoatmodjo, 2018).

Berdasarkan hal tersebut, pengetahuan, sikap, dan tindakan responden terkait penggunaan TTD dan pencegahan anemia mengalami peningkatan setelah menerima penyuluhan melalui media audiovisual. Pemahaman responden mengenai materi penggunaan TTD dan pencegahan anemia didukung oleh lingkungan belajar yang lebih menarik dan mudah dipahami, yang tercipta melalui kombinasi visual, animasi, teks, dan audio. Penilaian yang lebih tinggi terhadap konsumsi TTD dan aktivitas pencegahan anemia yang dilaporkan responden dalam survei selaras dengan peningkatan pengetahuan serta sikap yang lebih positif setelah intervensi edukasi tersebut. Namun, hasil ini belum dapat dianggap sebagai bukti objektif mengenai peningkatan kepatuhan terhadap penggunaan TTD secara rutin, karena data tersebut mencerminkan perubahan dalam penilaian perilaku yang dilaporkan sendiri oleh responden.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengkaji perilaku terkait konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) dan pencegahan anemia secara lebih terintegrasi melalui tiga aspek perilaku, yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan yang dilaporkan responden, sebelum dan sesudah pemberian edukasi media audiovisual. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media audiovisual telah digunakan dalam edukasi konsumsi TTD

pada remaja putri, tetapi luaran yang dianalisis masih beragam dan belum selalu menilai ketiga aspek perilaku tersebut secara bersamaan. Afriza (2024) mengkaji perilaku konsumsi TTD setelah pemberian video edukasi, sedangkan Mulansari et al. (2024) berfokus pada pengetahuan dan sikap siswi dalam konsumsi TTD melalui media video dan *leaflet*. Penelitian Nurjanah et al. (2026) juga menelaah pengetahuan dan sikap remaja putri mengenai suplementasi zat besi setelah edukasi video animasi. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan berupa terbatasnya kajian yang secara simultan menggambarkan perubahan skor pengetahuan, sikap, dan tindakan terkait konsumsi TTD serta pencegahan anemia setelah satu bentuk edukasi audiovisual. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris dengan menyajikan gambaran terpadu mengenai perubahan ketiga aspek tersebut pada remaja putri di SMAN 2 Kalianda Kabupaten Lampung Selatan, dalam konteks distribusi TTD melalui sekolah yang belum berjalan optimal. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi pelaksanaan edukasi kesehatan dan penguatan program pencegahan anemia di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, pemberian edukasi menggunakan media audiovisual diikuti oleh peningkatan skor pengetahuan, sikap, dan tindakan konsumsi TTD dengan ukuran efek yang sangat besar pada ketiga variabel. Hasil-hasil ini menunjukkan bahwa intervensi tersebut dapat menghasilkan peningkatan yang signifikan pada ketiga aspek tersebut. Namun, dampak yang teramati tidak dapat sepenuhnya diatribusikan pada intervensi audiovisual semata, mengingat penelitian ini menggunakan desain *pretest-posttest* satu kelompok tanpa kelompok kontrol. Variasi skor juga mungkin disebabkan oleh faktor lain, seperti pengalaman responden selama periode penelitian, paparan informasi dari sumber lain, atau testing effect yang timbul akibat pemberian kuesioner secara berulang. Oleh karena itu, untuk memastikan adanya hubungan sebab-akibat antara media audiovisual dengan pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait penggunaan TTD, diperlukan penelitian lebih lanjut yang menggunakan kelompok kontrol atau desain eksperimental yang lebih ketat.

Kendati demikian, temuan ini memiliki implikasi yang bermanfaat bagi sekolah dan Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) dalam mendukung pelaksanaan program konsumsi TTD bagi remaja putri. Sebagai bentuk pendidikan kesehatan yang berkelanjutan, sekolah dapat memanfaatkan materi audiovisual untuk memperkuat pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa terkait penggunaan TTD. Sementara itu, Puskesmas dapat meningkatkan kerja sama dengan sekolah dalam hal distribusi, penyediaan, dan pemantauan penggunaan TTD, sekaligus mengintegrasikan materi audiovisual ke dalam program konseling kesehatan remaja. Sejalan dengan temuan Handayani et al. (2024) yang menunjukkan bahwa edukasi berbasis video dapat mendorong kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri, Mulansari et al. (2024) juga mengindikasikan bahwa edukasi berbasis video mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap siswi terhadap penggunaan TTD. Dengan demikian, keberlanjutan jangka panjang program konsumsi TTD bagi remaja putri didukung oleh ketersediaan dan distribusi TTD yang terencana serta pemantauan berkelanjutan, yang menjamin terpeliharanya perubahan perilaku yang telah dicapai melalui edukasi tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, siswi di SMAN 2 Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan, memiliki pengetahuan, sikap, dan tindakan konsumsi yang lebih baik terkait Tablet Tambah Darah (TTD) setelah menerima edukasi melalui media audiovisual. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa salah satu hambatan dalam memperoleh suplemen ini adalah tidak adanya distribusi TTD secara rutin dari Dinas Kesehatan atau Puskesmas ke sekolah. Oleh karena itu, penguatan peran sekolah dan Puskesmas dalam penyediaan, distribusi, serta pemantauan konsumsi TTD secara berkelanjutan sangat diperlukan untuk mendukung penggunaan media audiovisual dalam pendidikan kesehatan. Sementara itu, para siswi diharapkan dapat menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dengan mengonsumsi TTD sesuai anjuran dan menjalani pola hidup sehat. Untuk memperoleh data yang lebih kuat mengenai pengaruh penyuluhan audiovisual terhadap perilaku konsumsi TTD, penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan desain studi yang melibatkan kelompok kontrol serta periode pengamatan yang lebih lama.

REFERENSI

- Afriza, Y. N. (2024). *Pengaruh pemberian video edukasi terhadap perilaku mengkonsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di MAS Amaliya Sunggal* (Diploma thesis, Poltekkes Kemenkes Medan) Repository Poltekkes Kemenkes Medan. Retrieved from <https://repository.poltekkes-medan.ac.id/id/eprint/1495/>
- Azwar, S. (2020). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2024). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) dalam angka*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2020). *Tentang kita berkolaborasi: Modul pendidik sebaya dan konselor sebaya usia 20–24 tahun*. Jakarta: Direktorat Bina Ketahanan Remaja, BKKBN.
- Deviana, D. (2023). *Pengaruh edukasi anemia dengan video animasi terhadap kepatuhan mengkonsumsi tablet fe remaja putri Di SMA Al Islam 1 Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Kusuma Husada Surakarta). Retrieved from <http://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/5352>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Selatan. (2026). *Profil kesehatan Kabupaten Lampung Selatan tahun 2026*. Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Selatan.
- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. (2023). *Profil kesehatan Provinsi Lampung tahun 2023*. Dinas Kesehatan Provinsi Lampung.
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2005). *Health program planning: An educational and ecological approach*. New York: McGraw-Hill.
- Handayani, D., Sumiati, S., Risnawati, R., & Meihartati, T. (2024). The effect of anemia education videos on compliance take blood booster tablets. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 10(6), 597–606. <https://doi.org/10.33024/jkm.v10i6.14503>
- Hutapea, M., & Siagian, N. (2024). Hubungan pengetahuan dengan sikap remaja putri mengenai pemberian tablet tambah darah sebagai tindakan pencegahan stunting di

- SMP Kristen Hidup Baru. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 4(2), 475–482. <https://doi.org/10.54082/jupin.343>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Pedoman pencegahan dan penanggulangan anemia pada remaja putri*. Jakarta: Direktorat Jenderal Dokter Masyarakat.
- Limin, S., & Kundiman, R. S. (2023). Peranan media pembelajaran berbasis audio visual dalam menunjang minat belajar mahasiswa pada mata kuliah sejarah musik. *Psalmoz: A Journal of Creative and Study of Church Music*, 4(1), 16–26. <https://doi.org/10.51667/jpsalmoz.v4i1.1114>
- Mulansari, L., Badriah, D. L., & Iswarawanti, D. N. (2024). Pengaruh edukasi video dan leaflet terhadap pengetahuan dan sikap siswi dalam konsumsi tablet tambah darah. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(2), 503–512. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i02.1456>
- Nisa, F., Sulung, N., & Adriani. (2023). Faktor yang berpengaruh terhadap konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di Kota Bukittinggi tahun 2020. *Human Care Journal*, 8(1), 178–186. <https://doi.org/10.32883/hcj.v8i1.941>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Nurjanah, S., Purnama, A., & Rosyda, R. (2026). An evaluation of differential effects between animated educational videos and instructional calendars on the knowledge and attitudes of adolescent females regarding iron supplementation. *Jurnal Keperawatan*, 17(2), 206–215. <https://doi.org/10.22219/jk.v17i2.42914>
- Purba, F. A. A., Warouw, S. P., & Tarigan, F. L. (2025). Pengaruh media penyuluhan (modul dan video) terhadap pengetahuan tentang konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja putri di SMA Negeri 1 Tarutung tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Mandala Waluya*, 5(1), 39–46. <https://doi.org/10.54883/jikmw.v5i1.1074>
- Salsabila, S., & Kurniasari, R. (2024). Pemberian edukasi mengenai tablet tambah darah (ttd) menggunakan media infografis dan podcast pada siswi SMA X. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(5), 826–829. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10545369>
- Setiyawan, H. (2020). Pemanfaatan media audio visual dan media gambar pada siswa kelas V. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(2), 198–203. <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i2.5874>
- Widianti, N., Dewi, N. H., & Rustiawati, E. R. (2024). Pengaruh pendidikan kesehatan pencegahan anemia dengan metode games learning terhadap kepatuhan konsumsi penambah darah remaja. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 5(2), 214–223. <https://doi.org/10.55644/jkc.v6i02.173>
- World Health Organization. (2024). *Guideline on haemoglobin cutoffs to define anaemia in individuals and populations*. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240088542>

- Yanniarti, S., Yorita, E., & Efriani, R. (2024). *Anemia pada remaja dan cara mengatasinya*. Pekalongan: Penerbit NEM.
- Yulianti, D. M., Oliy, N., Nurhidayah, Anggraeni, N. M. D., & Arbie, R. S. (2026). Efektivitas edukasi anemia berbasis video animasi terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri tentang tablet tambah darah. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 20(1), 262–269. <https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2485>
- Yunita, F. A., Parwatiningsih, S. A., Hardiningsih, H., Yuneta, A. E. N., Kartikasari, M. N. D., & Ropitasari, R. (2020). Hubungan pengetahuan remaja putri tentang konsumsi zat besi dengan kejadian anemia di SMP 18 Surakarta. *Placentum: Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya*, 8(1), 36–47. <https://doi.org/10.20961/placentum.v8i1.38632>